

ROHANI

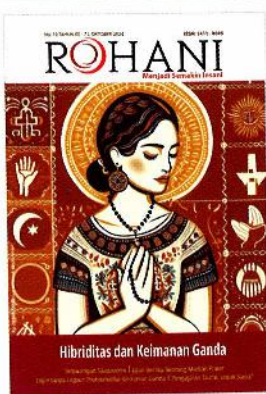
Menjadi Semakin Insani



Hibriditas dan Keimanan Ganda

Terowongan Silaturahmi | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater

Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Robertus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Terowongan Silaturahmi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda

A. Bagus Laksana, SJ

11 | Menjelajahi Identitas Religius-Budaya Umat Kristen Minahasa

Tiro Angelo Daenuwy, SJ

17 | Hibriditas dalam Pemikiran Raimundo Panikkar

Dominikus Setio Haryadi, Pr

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | *Multireligious Belonging* dan Hidup Membiara
Mateus Mali, CSsR

BAGI RASA

27 | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Felix Kris Alfian

SABDA YANG HIDUP

31 | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

37 | Penyesuaian dari Novisiat ke Komunitas Baru
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

43 | Roh Kebenaran
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

48 | Hibriditas Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila
Agustinus Daryanto, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

52 | Seni Menjahit Memori
Beda Holy Septianno, SJ

NOSTALGIA

55 | Paradoks Pieta
Redaksi ROHANI

KOMIK

60 | "Gado-gado"
Robertus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: Dibuat dengan AI oleh Benicdiktus Juliar Elmawan

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2024 adalah "Yubelum 2025" dan Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda

Perkawinan artis Mahalini dan Rizky Febian beberapa bulan lalu (Mei 2024) ternyata menimbulkan kontroversi mengenai pindah agama. Apakah Rizky, atau Iky, sudah “logout” dari agamanya dan “login” ke agama Mahalini? Publik curiga bahwa telah terjadi *logout* dan *login* ini, tetapi kecurigaan ini seakan ditepis dengan berita bahwa Mahalini telah *login* ke agama Rizky setelah menjalani ritual *mepamit*. Konon, pihak keluarga telah mengizinkannya untuk menjadi muallaf.

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Rektor Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ISTILAH “login” dan “logout” menjadi populer sekarang di antara kaum muda. Istilah ini digunakan untuk menyebut proses berpindah agama, keluar dari agama tertentu dan memasuki agama lain. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, gejala ini tentu saja bisa dimengerti, tetapi tetap saja sensitif dan kontroversial.

Nah, bagaimana jika seseorang itu tidak pernah *logout* dari agamanya, tetapi tetap bisa *login* ke agama lain? Apakah ini dimungkinkan dalam tradisi Kristiani dan Gereja Katolik? Kalau mungkin, sejauh mana dan

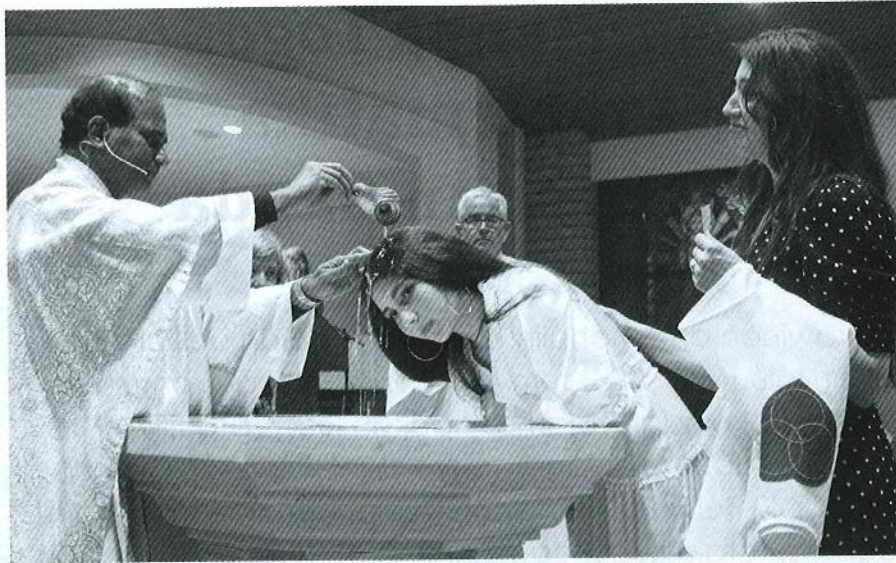
bagaimana keimanan ganda ini dilakukan dan dijelaskan secara teologis dan spiritual?

Keimanan Ganda:

“Login tanpa logout”

Fenomena “login tanpa logout”, dalam banyak arti, sebetulnya sudah lama dipraktikkan oleh tokoh-tokoh tertentu dan dibicarakan secara akademis teologis. Fenomena ini biasanya disebut dengan keimanan ganda (*multiple* atau *double religious belonging*).

Menurut Peter Phan, seorang teolog Amerika keturunan Vietnam,



sacredheartprescott.com

fenomena "keimanan ganda" merujuk pada keyakinan sejumlah orang Kristiani bahwa adalah mungkin dan bahkan niscaya untuk tidak hanya menerima ajaran atau praktik agama lain secara teoretis dan memasukkannya ke dalam agama Kristiani (meskipun mungkin dalam bentuk yang sudah disesuaikan), tetapi lebih dari itu, juga untuk mengambil dan menghidupi kepercayaan, aturan moral, ritual dan ibadah, serta praktik-praktik kebajikan dari tradisi agama lain, bahkan dengan cara bergabung dengan komunitas umat beriman lain (Phan, "Multiple Religious Belonging: Opportunities and Challenges for Theology and Church," *Theological Studies* 64 (2003), 497).

Definisi Peter Phan ini merupakan definisi yang ketat mengenai keiman-

an ganda. Dalam nada yang sama, Catherine Cornille, seorang teolog dari Boston College, juga memahami keimanan ganda dalam arti ketat, bukan ketika orang Kristiani mengadopsi satu dua praktik atau ajaran agama lain dan memasukkannya dalam penghayatan agamanya sendiri.

Menurut Cornille, keimanan ganda berhubungan dengan totalitas kepercayaan dan praktik agama tertentu secara keseluruhan, di mana konflik dan ketidaksesuaian ajaran pasti tidak bisa dihindari. Dalam keseluruhannya sebagai sistem yang koheren, agama-agama itu mengandung ketidaksesuaian satu sama lain (Cornille, "Double Religious Belonging: Aspects and Questions," *Buddhist-Christian Studies*, Vol. 23 (2003), 45).

Dalam arti yang tidak ketat, menurut Cornille, keimanan ganda terjadi ketika orang hendak memperluas dan memperdalam tradisi agamanya melalui proses *engagement* dan reformulasi ajarannya dengan meminjam kerangka interpretasi yang berbeda yang diambil dari tradisi agama lain.

Cornille memberi contoh karya Henri Le Saux atau Abhishiktananda (1910-1973), seorang rahib Benediktin, yang datang ke India dan berguru pada Ramana Maharshi. Abhishiktananda melihat kebutuhan untuk menafsirkan kembali pengalaman Kristiani yang paling fundamental melalui kategori atau konsep Hinduisme. Misalnya, dia menggunakan kategori Advaita Vedanta tentang *Sat-Cit-Ananda* (*Sat*=being, *Cit*=kesadaran/pengetahuan, *Ananda*=kebahagiaan sempurna) untuk merumuskan kembali pemahaman Kristiani akan Tritunggal yang biasanya menggunakan kategori filsafat Barat yaitu "hakikat" dan "pribadi" (Tritunggal sebagai satu hakikat ilahi dan tiga pribadi).

Apa yang dilakukan oleh Abhishiktananda ini adalah contoh keimanan ganda dalam arti simbolik dan hermeneutis. Maksudnya, orang bisa hidup dalam dunia simbolik dan historis agama sendiri, tetapi menggunakan kerangka hermeneutis agama lain untuk menafsirkan ulang agamanya sendiri. Dalam hal ini, loyalitas iman tetap ditujukan kepada Kristus, tetapi orang menggunakan agama lain sebagai alat

untuk memperdalam imannya sendiri (Cornille, "Double Religious Belonging," 47).

Namun, pertanyaannya adalah: apakah praktik seperti ini bisa sungguh terjadi? Mungkinkah orang Kristiani mengimani Kristus sebagai Tuhan dan tetap percaya pada doktrin-doktrin Buddhisme secara autentik?

Cornille berpendapat bahwa tidak mungkin orang hidup dalam kerangka simbol agama Kristiani, tetapi secara hermeneutis mengikuti Buddhisme secara autentik. Sulit bagi kita untuk sungguh mengerti klaim dari misalnya, Paul Knitter, seorang teolog yang mengatakan, "Tanpa Buddha, aku tidak bisa menjadi orang Kristiani" (*Without the Buddha I Could Not Be a Christian*, 2009).

Maksud Knitter ternyata lebih mengarah pada pembelajaran dan pengayaan sangat mendalam yang ia dapatkan dari Buddhisme untuk pemahaman dan penghayatannya sebagai orang Kristiani. Buddhisme amat membantunya untuk memperkaya dan melengkapi konsep-konsep teologi Kristiani yang sering kali secara personal dia rasa kurang lengkap tanpa dialog dengan Buddhisme ini.

Cornille mengakui bahwa keimanan ganda bisa mewujudkan dalam banyak tingkatan dengan intensitas yang berbeda-beda. Namun, dalam arti yang paling ketat, keimanan ganda sebenarnya tidak sesuai dengan tujuan dan dinamika beragama itu sendiri.

Bagi Cornille, beragama atau beriman itu berarti berserah secara

total pada kebenaran dan kuasa yang berada di luar dirinya. Beriman itu berarti tunduk pada norma teologis dalam konteks tradisi agama tertentu. Meskipun hidup keagamaan kita bisa diperkaya oleh perjumpaan kita dengan agama lain, tetapi norma teologis agama kita akan tetap menjadi ukuran untuk menilai agama lain.

Pendapat Cornille ini mengandaikan bahwa secara normatif agama-agama itu diandaikan sangat berbeda, dan menuntut loyalitas total dari pengikutnya. Namun, di sisi lain, Cornille juga melihat ada fenomena agama yang tidak seketat itu, yang memungkinkan keimanan ganda. Prinsipnya adalah "makin kuat dan menyeluruh klaim agama tertentu mengenai kebenaran, makin problematislah keimanan ganda dalam agama tersebut". Sebaliknya, keimanan ganda akan bisa diterima hanya dalam agama yang menerima perlunya sikap saling melengkapi antaragama.

Lalu, bagaimana dengan tradisi Kristiani? Apakah teologi Kristiani mengizinkan atau memungkinkan praktik keimanan ganda? Apa kriteria teologis dari teologi Kristiani dalam hal ini? Menurut Peter Phan, jawabannya adalah mungkin.

Phan mengetengahkan kerangka teologis Kristiani yang disebut sebagai "pluralisme inklusif". Kerangka ini mengandaikan komplementaritas (saling melengkapi) antara agama Kristiani dengan agama-agama lain, tetapi dengan tetap mempertahankan keunikan Kristianitas, sembari terus membuka diri terhadap agama lain.

Prinsip teologis mengenai peran Yesus Kristus sebagai penyelamat absolut (*absolute Savior*) harus dijaga, dengan tetap menghargai agama lain sebagai jalan keselamatan—bukan dalam pengertian penyelamat absolut, tetapi sebagai sarana (mediator) yang berpartisipasi dalam keseluruhan tindakan penebusan Kristus (*participated mediation*). Kalau demikian, keimanan ganda dalam pengertian ini tetap mengandung "ketidakseimbangan" atau ketidaksetaraan. Agama Kristiani tetap menjadi acuan dan norma utama dalam menilai agama lain.

Perlu dicatat bahwa tokoh-tokoh Kristiani yang memeluk keimanan ganda yang terkenal (Hugo Enomiya-Lassalle, Paul Griffiths, Thomas Merton) memutuskan untuk merengkuh agama lain bukan karena krisis iman, bukan karena keraguan akan kebenaran iman Kristiani. Mereka memeluk keimanan ganda karena mau memperkaya iman Kristiani.

Misalnya, dengan konsep "*intra-religious dialogue*", Raimundo Panikkar memahami dialog antaragama sebagai pencarian tentang kebenaran dan makna, sebuah proses yang harus melibatkan usaha memahami agama lain secara intelektual dan merasuki secara empatik agama lain di dalam kedalaman hatinya. Menurut Panikkar, agama lain itu harus merasuk dan memengaruhi hati dan perasaan religius kita.

Dalam perkembangan teologi Kristiani saat ini, gerak empatik



ROHANI/Willy Putranta

seperti ini diakomodasi secara metodologis dalam teologi komparatif. Di dalamnya teologi Kristiani berkembang secara konstruktif bersama teologi agama lain. Prinsip pluralisme inklusif dianggap tidak cukup karena perjumpaan yang memperkaya dengan agama lain belum menjadi metode berteologi.

Meskipun para teolog komparatif, misalnya Francis Clooney, jarang berbicara tentang keimanan ganda, metode teologi komparatif berpijak pada komitmen pada iman Kristiani yang jelas. Perjumpaan dengan agama lain untuk menemukan titik-titik persamaan ini tidak hanya memperkaya pemahaman iman Kristiani, tetapi juga membangun

sesuatu yang baru dalam tradisi Kristiani. Terjadi juga transformasi spiritual dalam diri teolog sehingga perjumpaan dengan agama lain terjadi secara mendalam.

Identitas Agama-Kultural yang Kompleks

Praktik keimanan ganda sering kali dikritik karena cenderung "elitist", hanya bisa dilakukan oleh tokoh-tokoh besar yang memiliki minat dan keahlian khusus dalam bidang teologi atau spiritualitas. Di Indonesia, keimanan ganda dalam arti ketat masih sangat jarang terjadi di antara orang Kristiani, apalagi yang diungkapkan dalam bentuk karya tulis.

Keimanan ganda juga masih menjadi hal yang sensitif secara umum. Menafsirkan ajaran agama lain bisa menjadi perkara pelik dan politis, apalagi berpartisipasi dalam ritual agama lain, bahkan dalam arti yang longgar sekalipun.

Contohnya, beberapa ulama mengimbau umat Muslim untuk tidak ikut melihat siaran televisi mengenai Ekaristi di Gelora Bung Karno yang dipimpin oleh Paus Fransiskus pada bulan September lalu. Ditakutkan akan ada *logout* dan *login* agama.

Dalam situasi demikian, menurut saya, yang lebih umum terjadi adalah praktik-praktik iman Kristiani yang inkulturatif, baik dalam level komunitas maupun pribadi. Dalam dinamika inkulturasi, perjumpaan memang tidak terjadi langsung dengan agama lain, melainkan lewat ramuan budaya setempat yang bisa jadi sudah hibrid.

Nilai-nilai Islam yang sudah merasuk dalam budaya Jawa, misalnya mengenai ziarah dan peran wali atau orang suci, bisa diadopsi oleh umat Katolik Jawa untuk memperkaya pemahaman dan praktik persekutuan para kudus. Fenomena ini tidak melahirkan keimanan ganda dalam arti yang ketat, tetapi membuat identitas Kristiani menjadi kompleks dan hibrid (A. Bagus Laksana, *Muslim-Catholic Pilgrimage: Explorations through Java*, Routledge, 2014).

Di Indonesia, sebenarnya peran agama atau spiritualitas asli, yang

terhubung erat dengan budaya lokal, menjadi bagian dari kekayaan dialog antaragama atau bahkan keimanan ganda yang khas Indonesia. Dalam hal ini, agama-agama asli merupakan kategori yang unik karena biasanya tidak memiliki klaim teologis yang komprehensif dan menuntut loyalitas yang mutlak seperti agama Semitik sehingga tidak memiliki persoalan serius dalam hal keimanan ganda. Tantangannya adalah memahami konsep dan praktik agama asli yang sangat berbeda dengan konsep teologi Kristiani yang banyak dipengaruhi oleh budaya Yahudi dan tradisi pemikiran Barat.

Dalam hal ini, misi dan ruang gerak Gereja Indonesia, termasuk kongregasi dan para religius, sangat penting dan strategis. Para religius bisa menjadi pionir untuk mengembangkan keimanan ganda yang serius dan bisa dipertanggungjawabkan dalam iman Katolik, ataupun menjadi teolog komparatif yang berteologi secara konstruktif bersama teolog atau komunitas agama lain, termasuk agama-agama asli.

Tentu saja panggilan ini membutuhkan kedewasaan spiritual dan pengetahuan teologis yang tinggi dan daya tahan yang panjang. Kongregasi-kongregasi perlu memupuk ruang hibrid, perjumpaan yang memperkaya iman Kristiani, termasuk dialog yang autentik antara spiritualitas kongregasi dengan agama lain dan budaya lokal. ♦